

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat. Sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kualitas yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan maupun dari skill hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini (2014) bahwa “Perkembangan Era globalisasi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satunya melalui suatu proses pendidikan.”

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan telah menjadi salah satu tolak ukur kemajuan bangsa. Pelaksanaan pendidikan ini dimaksudkan untuk membekali warga dengan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan, setiap orang dapat bersaing dalam menghadapi globalisasi dan melibatkan dalam pembangunan bangsa dan perbaikan, sehingga tidak akan tertinggal oleh negara-negara lain. tujuan ini akan dapat dicapai jika pendidikan yang baik dilaksanakan.

Demikian dengan pernyataan Jatmiko (2013) menyatakan bahwa jika kita tidak memiliki kompeten maka akan mungkin di persaingan era globalisasi ini akan tersisih dari persaingan. Dalam hal ini, tentu peran guru sangat berpengaruh dalam inovasi proses pembelajaran agar anak didiknya menjadi lulusan yang berkompeten sesuai standart yang ditentukan oleh pemerintah maupun instansi/ jenjang selanjutnya. Kecakapan Abad 21 dirasa dapat melahirkan SDM yang berkualitas apabila dari kecakapan abad 21 bisa dilaksanakan ataupun tercapai dengan baik. Menurut Wahyuni (2015) kecakapan abad 21 meliputi kecakapan memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis (Critical thinking), kolaborasi (Colaboration), dan kecakapan komunikasi (Comunication). Salah satu dari kecakapan abad 21 salah satunya adalah kecakapan kolaborasi

(Colaboration), dalam hal ini kolaborasi adalah interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Dit. PSMA, 2017).

Memasuki abad 21 ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, serta informasi dengan mudah tersebar ke seluruh pelosok negeri di berbagai belahan dunia. Konsekuensi dari perkembangan globalisasi ini, kita dihadapkan bukan saja kepada suatu tantangan, akan tetapi juga peluang. Artinya, di era global ini kita memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Salah satu modal yang diperlukan dalam menghadapi era global ini adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas (Lina, Listiana 2013). Sehingga sumber daya manusia saat ini dituntut untuk memiliki empat keterampilan yang meliputi : berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Manusia merupakan faktor yang terpenting dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Manusia yang berkualitas menurut Tilaar (2009) adalah manusia yang bisa bersaing di dalam arti yang baik. Pribadi yang berkompetisi bukan berarti pribadi yang egoistik, tetapi pribadi kompetitif yang lahir dari suasana kerja sama. Manusia yang sifatnya sebagai makhluk sosial tentu memiliki sifat yang berbeda-beda akan tetapi saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mendidik manusia sebagai makhluk sosial dan mudah berinteraksi dengan orang lain dapat dibentuk melalui proses pembelajaran.

Secara umum, proses pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi dan komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Saat proses pembelajaran berlangsung, ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang diikuti oleh kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam waktu yang sama, sehingga hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya komunikasi aktif antara guru dan siswa. Keterampilan komunikasi siswa perlu dikembangkan karena berkaitan erat dengan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Maryanti dan Nurfarhanah, 2012)

Menurut BSNP (2006) Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analisis, induktif dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Kegiatan dalam metode ilmiah mengajak siswa untuk mengamati peristiwa alam, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, hingga menyusun laporan ilmiah. Kegiatan ilmiah tersebut memfasilitasi siswa dalam melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa yang rendah menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi dan multipersepsi (Levi, 2009).

Studi yang dilaksanakan oleh Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa lulusan sekolah menengah, diploma dan perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi lisan maupun tulisan, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan.

Berdasarkan survey pada tahun 2015 yang dilakukan oleh NACE (National Association of Colleges and Employers), communication skill memiliki persentase yang tinggi yaitu 73,4% dibutuhkan di dunia kerja. Survey terhadap 450 pimpinan menunjukkan pula bahwa keterampilan berkomunikasi sangat penting bagi manusia yang ditunjukkan oleh peringkat ke 4,89 dari skala 5 (Teguh, 2014 dalam Annisa, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh Wahyu Ning Dewi Kumalaretna & Mulyono di SMK Tunas Harapan Pati didapatkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah pada saat menghadapi suatu permasalahan tidak banyak siswa yang dapat mengekspresikan ide/gagasannya secara tepat, siswa kesulitan mengkomunikasikan pikiran matematisnya kepada sesama teman maupun guru serta kesulitan mengelola pemikiran matematisnya sehingga tidak bisa mendapatkan penyelesaian permasalahan dengan tepat karena proses

analisis dan evaluasi tidak berjalan dengan tepat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurroyani, I S., dkk (2017) di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Godean menunjukkan realita yang terjadi pembelajaran telah berorientasi pada siswa, siswa telah dilibatkan aktif dalam pembelajaran, namun kurangnya penguasaan materi dikarenakan pemikirannya siswa belum sistematis untuk menyampaikan informasi sehingga presentasi dilakukan hanya membaca slide. Hal ini menandakan bahwa siswa belum menguasai materi yang dipresentasikan dan cara presentasi yang perlu ditingkatkan Kurangnya keterampilan komunikasi ini berkorelasi dengan kurangnya penguasaan materi presentasi.

Selain keterampilan berkomunikasi, keterampilan lain yang harus dimiliki adalah keterampilan kolaborasi. Konsep pembelajaran kolaboratif adalah metode belajar yang potensial untuk memenuhi tantangan serta menawarkan cara menyelesaikan masalah dengan melibatkan peserta terkait secara kolektif dalam kelompok sehingga pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan siswa berpikir kreatif dan kerja kolaboratif (Ismayati, 2018).

Hasil survey di SMA Islam Al-Qodir Kertosono siswa kelas XI IPA proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa hal tersebut terbukti dengan sudah adanya interaksi antara siswa satu dengan yang lain, namun muncul sebuah masalah yakni interaksi antar siswa tersebut bukan dalam hal mendiskusikan pelajaran namun keluar konteks dari pelajaran dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok tidak begitu bagus.(Ahmad, Sayyidah 2018).

Sedangkan proses pembelajaran kolaboratif dengan metode diskusi kelompok memang sudah terlaksana akan tetapi dalam proses pembelajaran sangat terlihat bahwa siswa cenderung hanya ingin memperlihatkan kemampuannya sendiri bukan kelompoknya dan seringkali hasil dari kelompok tersebut memang bagus akan tetapi bukan hasil dari kerja sama tiap anggota kelompok, melainkan hasil dari beberapa anggota yang mempunyai intelektual yang lebih dari anggota yang lain.

Berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 serta untuk mencapai kecakapan abad 21 salah satunya adalah peserta didik harus memiliki

keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal ini bisa dimulai pada saat proses pembelajaran. Lalu bagaimana dengan profil siswa terkait keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada saat pembelajaran ? maka dengan ini peneliti mengambil judul **“Profil Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Pada Pembelajaran Biologi di SMA Muhammadiyah Kota Surabaya”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil kemampuan komunikasi siswa SMA pada pembelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Kota Surabaya?
2. Bagaimanakah profil kemampuan kolaborasi siswa SMA pada pembelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Kota Surabaya ?

#### **C. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan komunikasi siswa SMA pada pembelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan kolaborasi siswa SMA pada pembelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Kota Surabaya.

#### **D. Manfaat**

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi sekolah dan guru terhadap kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa SMA Muhammadiyah yang ada di Kota Surabaya.